Original Research

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Determinasi Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penyakit Kulit: Studi Di Kecamatan Gandus Kota Palembang

Environmental and Behavioral Determinants of Skin Diseases In Wetland Areas: A Study In Gandus, Palembang

Widya Ayu Pratiningsih[1], Inoy Trisnaini[2], Dini Arista Putri[3], Anastasya Priscilla Angelia Kaban[4], Anisya Indah Apriani[5], Fadillah Arika[6], Maria Desmonda Fabiani[7], Marisa[8], Prisda Rahmawati[9]

[1,2,3] Prodi Kesehatan Lingkungan, Fakultas, Universitas Sriwijaya, Indonesia;
[4,5,6,7,8,9] Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas, Universitas Sriwijaya, Indonesia
*Email korespondensi:
inoytrisnaini@fkm.unsri.ac.id

Kata kunci: Penyakit Kulit, Lingkungan, Perilaku Hygiene, Pengelolaan Sampah, Kondisi Rumah.

Keywords: *Skin Diseases, Environment, Hygiene Behavior, Waste Management, Housing Conditions.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 17 no. 1 2024
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 24 Maret 2025
Accepted : 30 April 2025

Funding source: -
DOI : 10.36990/hijp.v17i1.1672
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP
Contract number: -

Ringkasan: Latar belakang: Tingginya prevalensi penyakit kulit di daerah lahan basah, seperti Kecamatan Gandus, Palembang, didorong oleh kondisi lingkungan dan perilaku kebersihan masyarakat yang kurang optimal. **Tujuan:** Menilai hubungan faktor lingkungan (struktur rumah, pengelolaan sampah, dan praktik cuci tangan) serta perilaku higiene terhadap kejadian penyakit kulit. **Metode:** Penelitian *cross-sectional* dengan 100 responden menggunakan *purposive sampling*; data dikumpulkan melalui kuesioner, dianalisis dengan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. **Hasil:** Variabel cuci tangan (PR=3,468; p=0,007), plafon rumah (PR=0,361; p=0,026), dan pengelolaan sampah (PR=0,268; p=0,044) berhubungan signifikan dengan kejadian penyakit kulit. **Simpulan:** Pencegahan efektif membutuhkan edukasi perilaku cuci tangan, pengelolaan sampah aman, dan perbaikan infrastruktur rumah berupa plafon. **Saran:** Penguatan edukasi masyarakat, program sanitasi terpadu, serta intervensi infrastruktur lingkungan berbasis karakteristik lokal dapat menekan prevalensi penyakit kulit.

Abstrack: ***Background:*** *The high prevalence of skin diseases in wetland areas, such as Gandus District, Palembang, is driven by environmental conditions and less than optimal community hygiene behavior.* ***Objective:*** *Assess the relationship between environmental factors (house structure, waste management, and handwashing practices) and hygiene behavior to the incidence of skin diseases.* ***Methods:*** *Cross-sectional study with 100 respondents using purposive sampling; The data was collected through questionnaires, analyzed by Chi-Square test and logistic regression.* ***Results:*** *The variables of hand washing (PR=3.468; p=0.007), house ceiling (PR=0.361; p=0.026), and waste management (PR=0.268; p=0.044) were significantly related to the incidence of skin diseases.* ***Conclusion:*** *Effective prevention requires education on handwashing behavior, safe waste management, and improvement of home infrastructure in the form of ceilings.* ***Suggestion:*** *Strengthening community education, integrated sanitation programs, and environmental infrastructure interventions*

based on local characteristics can reduce the prevalence of skin diseases.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di daerah tropis, termasuk Indonesia, di mana kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat memainkan peran penting dalam penyebarannya (Christine, Sylvano, Riantyarn, Mutiara, & Kolondang, 2023). Di wilayah lahan basah seperti Kecamatan Gandus, Kota Palembang, permasalahan ini diperburuk oleh karakteristik lingkungan yang mendukung pertumbuhan patogen. Lahan basah dicirikan oleh tingkat kelembapan yang tinggi, paparan air tergenang, dan sanitasi yang buruk, sehingga memengaruhi kesehatan masyarakat setempat (Prasetya and Anisia 2021). Faktor-faktor ini memberikan kontribusi pada tingginya prevalensi penyakit kulit di daerah tersebut (Rahmadani, Putra, and Zahtamal 2023). Kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat berperan penting dalam menentukan prevalensi penyakit ini.

Faktor lingkungan seperti kualitas air bersih, struktur rumah, dan sanitasi memainkan peran besar dalam menentukan risiko penyakit kulit. Lingkungan fisik yang tidak memadai seperti sanitasi buruk, air yang tercemar, dan rumah tanpa ventilasi memadai merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kulit (Rahmadani et al. 2023). Di Kecamatan Gandus, sebagian wilayah akses ke infrastruktur sanitasi dan air bersih masih menjadi tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah-wilayah dengan akses terbatas pada air bersih memiliki prevalensi penyakit kulit yang lebih tinggi (Purwaningsih, Fauzan, and Irianty 2021). Kualitas air yang digunakan masyarakat di Kecamatan Gandus sering kali tidak memenuhi standar kebersihan, menyebabkan tingginya risiko infeksi kulit, sebagaimana ditemukan dalam studi terdahulu terkait pengaruh air bersih pada kejadian penyakit kulit (Zahtamal et al. 2022).

Faktor lingkungan seperti kondisi rumah juga memengaruhi prevalensi penyakit kulit (Rismawati 2014). Rumah dengan dinding dan lantai tidak kedap rentan terhadap kelembapan sering menjadi tempat berkembang biaknya jamur dan bakteri (Nuraini 2015). Kondisi rumah masyarakat di Kecamatan Gandus yang sebagian besar masih menggunakan kayu dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Selain itu, rumah tanpa plafon cenderung dapat memicu infeksi kulit yang disebabkan bakteri, di mana plafon berperan penting dalam menyerap panas matahari yang masuk melalui genteng rumah untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat (Fadlila, Nurzila, and Adriyani 2022).

Kerawanan banjir yang umum terjadi di lahan basah juga tidak dapat diabaikan. Wilayah lahan basah yang sering dilanda banjir sehingga menghadirkan risiko lebih tinggi terhadap paparan patogen melalui genangan air yang tercemar. Studi menemukan bahwa banjir meningkatkan insiden penyakit kulit, terutama dalam 10 hari setelah air surut yang mana cenderung lebih sering terjadi akibat kontak langsung dengan air yang terkontaminasi (Huang et al. 2016).

Perilaku masyarakat seperti pengelolaan sampah yang tidak aman dan kebiasaan tidak mencuci tangan pakai sabun turut memperparah situasi. Pengelolaan sampah yang buruk menciptakan habitat bagi vektor penyakit, sementara tidak mencuci tangan pakai sabun dapat meningkatkan risiko penularan infeksi kulit akibat kontak dengan bakteri dan virus (Asda and Sekarwati 2020; Rahman, Sididi, and Yusriani 2020). Kebiasaan masyarakat setempat yang masih menjadikan sungai tempat membuang sampah, kemudian memanfaatkan air sungai untuk aktivitas sehari-hari dapat berdampak terhadap timbulnya penyakit kulit. Perilaku ini sering diabaikan di komunitas dengan tingkat pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan menjadi determinan penting yang memengaruhi kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan kebersihan. Pendidikan rendah sering dikaitkan dengan pemahaman yang buruk tentang praktik sanitasi yang benar, yang berkontribusi pada tingginya prevalensi penyakit kulit (Priccilia et al. 2024). Di sisi lain, kemandirian masyarakat dalam mencari informasi kesehatan dapat berfungsi sebagai kompensasi atas kurangnya edukasi formal. Masyarakat yang aktif mencari informasi cenderung lebih sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi sebagai pencegahan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan yang baik dapat mengurangi prevalensi penyakit kulit, meskipun informasi saja tidak cukup tanpa diiringi dengan tindakan nyata (Wardani and Pawenang 2022).

Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan individu, tetapi juga pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor lingkungan (kondisi rumah, air bersih, dan kerawanan banjir) dan perilaku masyarakat (cuci tangan, pengelolaan sampah, dan kemandirian akses informasi) terhadap kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus. Dengan mengidentifikasi determinan utama, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih efektif, baik program edukasi kesehatan, peningkatan infrastruktur sanitasi, maupun pengelolaan risiko lingkungan. Hal ini juga diharapkan dapat mengurangi beban penyakit kulit di wilayah tersebut, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus, sebuah daerah lahan basah yang rentan terhadap masalah kesehatan lingkungan di Kota Palembang. Penelitian dilakukan pada Oktober 2024 dengan populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga Kecamatan Gandus. Sampel penelitian melibatkan 100 responden ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow yang sesuai untuk desain penelitian *cross-sectional*, dengan mempertimbangkan estimasi prevalensi serta tingkat kesalahan (*margin of error*) yang dapat diterima. Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan kondisi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian., di mana mereka yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu anggota rumah tangga berusia antara 19 hingga 65 tahun, berdomisili di Kecamatan Gandus selama 5 tahun atau lebih dan bersedia berpartisipasi untuk diikutsertakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara *door-to-door* dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan studi sebelumnya terkait kondisi perumahan dan kesehatan, khususnya penyakit kulit. Kuesioner tersebut telah dimodifikasi secara khusus agar sesuai dengan kondisi khas daerah lahan basah. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan responden dipilih secara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Kuesioner mencakup pertanyaan mengenai karakteristik demografi, faktor lingkungan (seperti jenis dinding rumah, lantai rumah, plafon, kondisi air bersih dan kerawanan banjir), serta perilaku kebersihan (misalnya, mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah, dan kemandirian akses informasi kesehatan). Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil menunjukkan seluruh item valid dan reliabel (nilai alpha > 0,70).

Data yang terkumpul dikodekan secara sistematis dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dan analisis multivariat dengan regresi logistik berganda, untuk mengetahui faktor yang paling berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian penyakit kulit dengan nilai p-value 0,05. Variabel dengan nilai p-value < 0,25 pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model multivariat untuk menghasilkan hasil yang lebih terperinci dan relevan secara statistik.

Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang determinasi lingkungan dan perilaku terhadap penyakit kulit. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung langkah-langkah pencegahan dan pengendalian penyakit kulit secara lebih efektif di wilayah tersebut.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat

Variabel	f	%
Tingkat pendidikan terakhir		
Rendah	79	79%
Sedang	21	21%
Perilaku mengelola sampah		
Tidak aman	47	47%
Aman	53	53%
Perilaku cuci tangan pakai sabun		
Tidak selalu	38	38%
Selalu	62	62%
Dinding rumah		
Bukan kayu	46	46%
Kayu	54	54%
Lantai rumah		
Bukan kayu	31	31%
Kayu	69	69%
Plafon rumah		
Tidak ada	52	52%
Ada	48	48%
Kondisi fisik air bersih		
Tidak memenuhi	42	42%
Memenuhi	58	58%
Kerawanan banjir		
Rendah	75	75%
Tinggi	25	25%
Kemandirian akses informasi kesehatan		
Tidak	66	66%
Ya	34	34%
Kejadian penyakit kulit		
Tidak sakit	47	47%
Sakit	53	53%
Jumlah	100	100%

Hasil analisis univariat menunjukkan distribusi karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mencakup variabel lingkungan dan perilaku yang terkait dengan kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus. Berdasarkan hasil analisis, tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan rendah (79%), yang mencerminkan potensi keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit. Sebagaimana dalam tabel diketahui hanya sebagian kecil responden yang aktif mencari informasi kesehatan secara mandiri yaitu 34% responden, sementara mayoritas cenderung pasif, yang dapat membatasi kesadaran mereka terhadap langkah-langkah pencegahan penyakit kulit.

Dari segi perilaku, mayoritas responden menunjukkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun (62%). Meskipun masih ada responden yang tidak mempraktikkan perilaku tersebut secara konsisten, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit akibat kontak langsung. Pada aspek pengelolaan sampah, sebagian responden menunjukkan perilaku yang kurang memadai (47%), yang dapat meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan.

Sementara itu, kondisi rumah responden bervariasi, dengan mayoritas masih kurang memadai ditandai dengan cenderung memiliki dinding kayu (54%), juga dengan proporsi rumah berlantai kayu (69%) lebih dominan dan plafon yang tidak memenuhi standar kesehatan (52%), yang dapat berkontribusi pada kelembapan berlebih dan risiko infeksi kulit.

Sebagian besar responden memiliki akses air bersih yang memenuhi standar kondisi fisik air bersih (58%), yaitu tidak berasa, tidak berwana dan tidak berbau. Dari segi kerawanan banjir, mayoritas responden tinggal di area dengan risiko banjir rendah (75%), meski sebagian berada pada daerah rawan banjir yang dapat memperburuk kejadian penyakit kulit akibat kontak dengan air yang terkontaminasi. Kondisi sebelumnya dapat menggambarkan kejadian penyakit kulit yang cenderung masih sering terjadi di Kecamatan Gandus (53%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Beberapa Variabel Bebas Dengan Kejadian Penyakit Kulit

Variabel	Kejadian penyakit kulit				Nilai p
	Tidak		Ya		
	f	%	f	%	
Tingkat pendidikan terakhir					
Rendah	34	43%	45	57%	0,196
Sedang	13	61.9%	8	38,1%	
Perilaku mengelola sampah					
Tidak aman	34	41%	49	59%	0,016
Aman	13	76,5%	4	23,5%	
Perilaku cuci tangan pakai sabun					
Tidak selalu	24	63,2%	14	36,8%	0,020
Selalu	23	37,1%	39	62,9%	
Lantai rumah					
Bukan kayu	17	54,8%	14	45,2%	0,403
Kayu	30	43,5%	39	56,5%	
Dinding rumah					
Bukan kayu	23	50%	23	50%	0,724
Kayu	24	44,4%	30	55,6%	
Plafon rumah					
Tidak ada	18	34,6%	34	65,4%	0,017
Ada	29	60,4%	19	39,6%	
Kondisi fisik air bersih					0,922
Tidak memenuhi	19	45,2%	23	54,8%	

Variabel	Kejadian penyakit kulit				Nilai p
	Tidak		Ya		
	f	%	f	%	
Memenuhi	28	48,3%	30	51,7%	
Kerawanan banjir					
Rendah	38	50,7%	37	49,3%	0,298
Tinggi	9	36%	16	64%	
Kemandirian akses informasi kesehatan					
Tidak	28	42,4%	38	57,6%	0,286
Ya	19	55,9%	15	44,1%	

Hasil uji chi-square pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel perilaku mengelola sampah (p = 0,016), perilaku cuci tangan pakai sabun (p = 0,020), dan plafon rumah (p = 0,017) memiliki hubungan yang signifikan (p<0,05) dengan kejadian penyakit kulit. Sedangkan variabel lainnya seperti tingkat pendidikan terakhir (p = 0,196), lantai rumah (p = 0,403), dinding rumah (p=0,724), kondisi fisik air bersih (p = 0,922), kerawanan banjir (p = 0,298), dan kemandirian akses informasi Kesehatan (p =0,286) tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Analisis Multivariat

Tahap awal seleksi bivariat mencakup variabel seperti tingkat pendidikan, perilaku mengelola sampah, perilaku cuci tangan pakai sabun, penggunaan lantai/dinding/plafon rumah, kualitas air, kerawanan banjir, dan kemandirian akses informasi kesehatan. Variabel dengan p-value < 0,25 masuk ke model multivariat. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Model Awal Analisis Multivariat dari Seleksi Bivariat

Variabel	*P-value*
Perilaku mengelola sampah	0,016
Plafon rumah	0,017
Perilaku cuci tangan pakai sabun	0,020
Tingkat pendidikan terakhir	0,196

Berdasarkan Tabel 3 variabel yang dimasukkan ke model awal analisis multivariat adalah perilaku mengelola sampah (p = 0,016), plafon rumah (p = 0,017), perilaku cuci tangan pakai sabun (p = 0,020), dan tingkat pendidikan teraakhir (p = 0,196) dimana keempat variabel tersebut memiliki p-value < 0,25. Selanjutnya variabel tersebut dilakukan analisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penyakit kulit dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Variabel yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Kulit di Kecamatan Gandus

Variabel	Exp (B) atau PR	95% CI		P-value
		Lower	Upper	
Perilaku mengelola sampah	0,268	0,075	0,963	0,044
Plafon rumah	0,361	0,147	0,886	0,026
Perilaku cuci tangan pakai sabun	3,468	1,394	8,627	0,007

Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang paling signifikan terhadap risiko penyakit kulit dengan nilai p-value 0,007 (<0,05) dan nilai PR *(Prevelence Ratio)* 3,468 yang artinya masyarakat yang jarang mencuci tangan pakai sabun 3 kali lebih berisiko untuk

terpapar penyakit kulit dibanding yang selalu cuci tangan pakai sabun dengan bersih. Variabel plafon rumah (p = 0,026; PR = 0,361) dan perilaku mengelola sampah (p = 0,044; PR = 0,268) juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap risiko kejadian penyakit kulit dimana berfungsi sebagai factor protektif sebab nilai PR < 1.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Terakhir

Uji statistik menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan terakhir dengan kejadian penyakit kulit yaitu diperoleh p-value = 0,196 (p > 0,05). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian penyakit kulit (Sholeha, Ena Sari, and Hidayati 2021; Zahara et al. 2023). Meskipun pendidikan tinggi biasanya dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang pengelolaan kebersihan pribadi, namun hal tersebut berbeda dengan temuan pada penelitian terdahulu yang mana tingkat pendidikan tidak sejalan dengan pengetahuan masyarakat terkait penyakit kulit(Dianita 2020). Individu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyakit kulit. Pada penelitian lainnya menyebutkan tingkat pengetahuan tentang penyakit kulit dapat meningkat secara signifikan dengan tingkat retensi pengetahuan yang kuat melalui intervensi pelatihan selama 2 bulan(Lar et al. 2023).

Faktor seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, dan perilaku hidup sehat memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kejadian penyakit kulit (Sawada et al. 2021). Ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan umum mengenai kesehatan, variabel lain seperti akses ke informasi kesehatan, kebersihan lingkungan, dan perilaku preventif dapat menjadi faktor yang lebih signifikan dalam mengurangi kejadian penyakit kulit. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mencegah penyakit kulit, yang tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan, tetapi juga pada faktor lingkungan dan kebiasaan masyarakat.

Perilaku Mengelola Sampah

Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* dihasilkan p-value = 0,016 (p < 0,05) yang menunjukan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan mengelola sampah dengan kejadian penyakit kulit. Pengelolaan sampah yang buruk dapat memicu penyebaran penyakit melalui vektor termasuk penyakit kulit, dua penelitian terdahulu juga menunjukkan pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penyakit kulit hingga delapan kali lipat (Rahman et al. 2020; Rasyid et al. 2024).

Pengelolaan sampah adalah proses sistematis dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan, pemilahan, pengangkutan, serta pengolahan akhir untuk meminimalkan dampak lingkungan(Anon 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat cenderung mengelola sampah dengan tidak aman dimana sebagian besar membuang sampah kesembarang tempat dilingkungan sekitar termasuk ke sungai. Aktivitas membuang sampah disungai mempengaruhi kualitas air sungai ditandai dengan tingginya kadar cemaran biologi maupun kimia yang dapat mempengaruhi kesehatan penggunanya termasuk penyakit yang berhubungan dengan gangguan kulit(Kospa and Rahmadi 2019; Sugiester S et al. 2021).

Selain itu, masyarakat setempat juga sebagian besar tidak memiliki tempat sampah permanen yang tertutup sehingga menjadi wajar jika sampah tidak terkelola. Sampah yang tidak dikelola di lingkungan terbuka dapat menjadi tempat perindukan vektor terutama serangga yang berhubungan

dengan kejadian penyakit kulit. Gigitan serangga dapat menyebabkan lesi pada kulit yang berpotensi menjadi lokasi infeksi sekunder oleh bakteri(Zahtamal et al. 2022).

Praktik membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai, dapat mencemari lingkungan dan memperburuk kualitas air, yang pada gilirannya meningkatkan risiko gangguan kulit. Pengelolaan sampah yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian penyakit kulit, terutama akibat paparan vektor yang berkembang biak di tempat sampah terbuka. Penting bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sampah yang lebih baik guna mencegah dampak kesehatan, khususnya penyakit kulit.

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan temuan analisis statistik diketahui bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian penyakit kulit yaitu p-value = 0,020 (p < 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara kebiasaan mencuci tangan dan kejadian dermatitis(Fithri[1] et al. 2019; Rahmadani et al. 2023). Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi penyakit kulit lebih tinggi di daerah pedesaan dengan kebiasaan kebersihan pribadi yang buruk, termasuk jarang mencuci tangan dengan sabun, dibandingkan dengan yang memiliki kebersihan pribadi yang lebih baik. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun berperan penting dalam mencegah infeksi kulit, termasuk dermatitis kontak, dengan hasil yang menunjukkan penurunan prevalensi penyakit kulit pada individu yang rutin menjaga kebersihan tangan mereka(Mohd Shaigan et al. 2023).

Selain itu, penelitian pada anak juga mengungkapkan bahwa perilaku cuci tangan yang baik dapat mengurangi risiko infeksi kulit, termasuk dermatitis, yang berhubungan dengan jamur yang dapat menempel pada tangan yang tidak terjaga kebersihannya(Paul et al. 2017). Tangan yang tidak dicuci dengan bersih baik dapat menyebabkan paparan lebih lama terhadap zat iritan atau bakteri yang menempel, yang berpotensi memicu iritasi pada kulit dan menimbulkan gejala dermatitis kontak(Sholeha et al. 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya kebersihan tangan untuk mencegah masalah kulit yang disebabkan oleh kontaminasi mikroorganisme dan bahan iritan. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun mencegah terjadinya kontak silang perpindahan mikroorganisme antar individu melalui sentuhan.

Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun secara rutin dapat berkontribusi pada pencegahan penyakit kulit, perilaku ini harus didukung dengan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan untuk mengurangi prevalensi penyakit kulit di masyarakat. Keberhasilan upaya ini bergantung pada pendidikan kesehatan yang efektif yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan dan menjaga kebersihan tubuh secara menyeluruh.

Jenis Lantai Rumah

Berdasarkan hasil uji statistik dihasilkan p-value = 0,403 (p > 0,05) yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan lantai kayu dengan kejadian penyakit kulit. Lantai kayu biasanya berpotensi menghasilkan debu kayu yang apabila terpapar dalam waktu yang lama dapat menyebabkan reaksi pada kulit berupa gatal-gatal(Putri, Suwondo, and Widjasena 2016). Lantai tanah dalam rumah berkontribusi terhadap kelembapan ruangan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kuman dan vektor penyakit, seperti bakteri penyebab kusta. Untuk mencegah hal ini, penggunaan material lantai kedap air, seperti keramik, semen, atau tegel, direkomendasikan untuk meningkatkan kebersihan rumah dan mengurangi risiko penyakit(Dianita 2020). Namun pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan lantai rumah masyarakat yang menggunakan bahan kayu terhadap penyakit kulit. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada

hubungan antara jenis lantai dan penyakit kulit seperti kusta pada masyarakat sekitar aliran sungai(Lathifah and Adriyani 2020; Rahmadani et al. 2023; Rismawati 2014).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi rumah dan lingkungan fisik, tidak selalu terkait langsung dengan kejadian penyakit kulit, namun faktor lain yang secara signifikan dapat berhubungan ialah luas ventilasi rumah < 20% dari luas lantai. Ventilasi erat kaitannya dengan kualitas udara, intensitas cahaya dan kelembaban yang mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme(Zahtamal et al. 2022). Secara keseluruhan, meskipun jenis lantai dapat memiliki dampak terhadap kenyamanan lingkungan, temuan ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan perilaku lainnya dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam mencegah kejadian penyakit kulit.

Jenis Dinding Rumah

Hasil analisis uji statistik dihasilkan p-value = 0,724 (p > 0,05) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan dinding kayu dengan kejadian penyakit kulit. Penelitian terdahulu juga menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis dinding rumah dengan penyakit kulit seperti kusta(Fadlila et al. 2022; Lathifah and Adriyani 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun jenis material rumah dapat memengaruhi kenyamanan termal atau kelembapan, tidak ada bukti kuat bahwa jenis dinding berhubungan langsung dengan kejadian penyakit kulit(Zahtamal et al. 2022). Studi ini lebih menekankan pentingnya faktor sanitasi lingkungan, ventilasi, dan keberadaan vektor penyakit yang dapat berkembang biak di lingkungan rumah yang tidak higienis.

Meskipun jenis dinding kayu sering diasosiasikan dengan kelembapan yang lebih tinggi, temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain lebih signifikan dalam menentukan risiko penyakit kulit. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh interaksi antara jenis material rumah dengan faktor lingkungan lainnya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Keberadaan Plafon Rumah

Menurut temuan uji statistik diketahui bahwa adanya hubungan bermakna antara penggunaan plafon dengan kejadian penyakit kulit yaitu p-value = 0,017 (p < 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan hubungan antara keberadaan plafon dengan kejadian penyakit kulit(Fadlila et al. 2022). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan plafon yang buruk dapat menyebabkan debu jatuh ke tempat tidur sehingga meningkatkan risiko iritasi dan infeksi kulit(Ismiati and Wjayanti 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa plafon rumah berfungsi sebagai penghalang yang mencegah debu, kotoran, dan partikel lain dari jatuh ke dalam ruangan, termasuk tempat tidur, sehingga mengurangi risiko iritasi kulit dan infeksi. Secara biologis, debu yang mengandung mikroorganisme seperti bakteri, jamur, atau alergen dapat jatuh langsung ke permukaan tubuh atau lingkungan tidur jika tidak ada plafon yang menghalangi. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kulit, terutama bagi individu dengan sensitivitas kulit tinggi atau imunitas rendah.

Selain itu, penggunaan plafon juga membantu mengatur suhu dan kelembapan dalam rumah, yang penting untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit kulit. Plafon berfungsi menghalangi panas dari atap akibat radiasi matahari, terutama pada rumah dengan atap asbes, sehingga suhu dalam ruangan tetap stabil(Fatimah, Juanda, and Santoso 2019). Pada individu yang memiliki sensitivitas berlebih, kondisi panas dapat mempengaruhi peradangan pada kulit.

Pemasangan plafon rumah tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan tetapi juga menjadi langkah pencegahan penting dalam mengurangi risiko penyakit kulit. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi masyarakat tentang pentingnya infrastruktur rumah yang memadai untuk mendukung kesehatan keluarga. Implementasi intervensi sederhana seperti pemasangan plafon dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi prevalensi penyakit kulit di masyarakat. Meskipun banyak penelitian

membahas sanitasi lingkungan, sedikit yang mengkaji pengaruh plafon rumah dan perilaku kebersihan terhadap penyakit kulit di wilayah lahan basah seperti Kecamatan Gandus.

Kondisi Fisik Air Bersih

Hasil analisis uji statistik diketahui p-value = 0,922 (p > 0,05) yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kondisi fisik air bersih dengan kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kondisi fisik sumber air minum dan air bersih tidak selalu berhubungan langsung dengan keluhan penyakit kulit(Zahtamal et al. 2022). Diketahui sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gandus telah menggunakan air bersumber dari PDAM untuk kebutuhan utama sehari-hari, meskipun beberapa aktivitas juga masih menggunakan air sungai. Hal ini dapat merujuk kepada kualitas air PDAM yang sudah baik sehingga tidak menimbulkan gangguan penyakit kulit pada masyarakat setempat. Selain itu, pada masyarakat Kecamatan Gandus yang kualitas air bersihnya tidak memenuhi syarat sebagian tidak menggunakan air tersebut untuk dikonsumsi melainkan menggunakan air minum isi ulang dari depot.

Meskipun pada penelitian lainnya ada hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dan kejadian penyakit kulit(Rahmadani et al. 2023; Rasyid et al. 2024). Hal ini dapat berkaitan dengan air bersih bersumber dari sungai yang tercemar. Sebagaimana pada penelitian terdahulu cemaran pada air tanah baik secara fisik, kimia maupun biologi secara signifikan berhubungan dengan kejadian penyakit kulit(Hardi and Putri 2023). Penelitian lain juga menunjukkan aktivitas mandi di sungai, lama kontak, dan frekuensi kontak dengan air sungai dapat dikaitkan dengan kejadian penyakit kulit(Rismawati et al. 2022). Selain itu, hubungan ketersediaan air bersih dengan penyakit kulit juga dapat dipengaruhi dengan kondisi penampungan air yang tidak rutin dibersihkan sehingga air yang digunakan tersebut tercampur dengan kotoran pada penampungan(Rasyid et al. 2024). Meskipun penyediaan sumber air di Kecamatan Gandus terbilang baik, namun risiko tetap ada pada masyarakat yang menggunakan air sungai atau air bersih dari penampungan yang tidak rutin dibersihkan.

Kerawanan Banjir

Berdasarkan uji statistik dihasilkan p-value = 0,298 (p > 0,05) yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara lokasi rawan banjir dengan kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tidak secara langsung terkait dengan skabies di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang, sementara banjir hanya berperan sebagai faktor risiko tidak langsung(Rasyid et al. 2024).

Dalam penelitian lainnya menyebutkan bahwa kejadian banjir setidaknya dapat menyebabkan empat jenis gangguan dermatitis yaitu penyakit kulit inflamasi,infeksi jamur dan bakteri, penyakit kulit traumatis; dan penyakit kulit lainnya yang disebabkan reaksi alergen(Roy, Das, and Kurien 2022). Selain itu, penelitian lain melaporkan bahwa prevalensi penyakit kulit meningkat setelah banjir, namun lebih disebabkan oleh buruknya perilaku kebersihan dan sanitasi selama dan setelah banjir, bukan oleh banjir itu sendiri(Huang et al. 2016). Oleh karena itu, banjir sering kali memperburuk faktor lingkungan dan perilaku yang sudah ada, seperti akses terbatas ke air bersih atau kondisi sanitasi yang tidak memadai. Meskipun banjir tidak secara langsung memengaruhi kejadian penyakit kulit, penting untuk memperbaiki perilaku hidup bersih sehat (PHBS) serta menyediakan akses ke air bersih dan sanitasi yang baik untuk meminimalkan risiko penyakit kulit di wilayah rawan banjir.

Kemandirian Akses Informasi Kesehatan

Analisis uji statistik yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kemandirian akses informasi kesehatan dengan kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus sebab p-value = 0,286 (p > 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan antara pengetahuan dan kejadian skabies di Rutan Kelas 1 Surakarta dan menyebutkan bahwa informasi kesehatan saja tidak cukup tanpa perilaku hidup bersih(Wardani and Pawenang 2022).

Studi lain menunjukkan bahwa meskipun akses informasi penting, tingkat literasi kesehatan yang rendah dapat membatasi kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan informasi untuk pencegahan penyakit(Maharsi et al. 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan dan perilaku mencari informasi dapat memengaruhi pengetahuan tentang pencegahan penyakit kulit. Pengetahuan dan kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat mengurangi prevalensi penyakit kulit, meskipun tidak semua orang yang memiliki pengetahuan ini secara otomatis menerapkannya (Patmawati and Herman 2021). Penerapan informasi tersebut tetap bergantung pada faktor-faktor lain seperti motivasi individu dan dukungan lingkungan(Safrina 2008). Meskipun kemandirian dalam mencari informasi kesehatan penting, tindakan preventif terhadap penyakit kulit lebih dipengaruhi oleh perilaku langsung terkait kebersihan diri dan kondisi sanitasi di lingkungan sekitar.

Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Penyakit Kulit

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan kejadian penyakit kulit ialah perilaku cuci tangan dengan nilai p sebesar 0,007 (p<0,005) dan nilai PR sebesar 3,468. Dengan demikian mengartikan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak selalu dilakukan pada waktu-waktu penting untuk cuci tangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan tangan meningkatkan risiko penyakit kulit hingga 11 kali lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang menjaga kebersihan tangan(Rasyid et al. 2024).

Selain itu, meskipun mencuci tangan pakai sabun adalah perilaku yang baik dalam mencegah penyakit kulit, perlu diperhatikan penggunaan yang tepat. Masyarakat yang tidak membersihkan sisa sabun dengan tuntas, menyisakan bahan kimia yang memicu penyakit kulit. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penggunaan sabun batang bergantian meningkatkan risiko penyakit kulit(Irjayanti et al. 2023). Temuan ini mengindikasikan pentingnya cuci tangan pakai sabun di air mengalir agar dapat memastikan tidak ada sabun yang tertinggal.

Selain itu, plafon rumah juga menjadi faktor yang berhubungan terhadap penyakit kulit dengan ni lai p sebesar 0,026 (p<0,005) dan nilai PR sebesar 0,36. Plafon rumah berfungsi sebagai faktor protektif terhadap debu, kotoran, dan kontaminan udara lainnya yang berpotensi menyebabkan iritasi kulit. Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan bahwa ventilasi yang memadai dan pemasangan plafon berperan dalam mengatur suhu dalam ruangan, sehingga dapat mencegah panas dan kelembaban berlebih yang berpotensi memicu gangguan kulit.(Amsikan, Riwu, and Tira 2019; Batticaca and Wardhani 2018).

Perilaku mengelola sampah memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit kulit yang mana diketahui p-value sebesar 0,044 (<0,05) dengan nilai PR sebesar 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku baik dalam mengelola sampah memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit kulit dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mengelola sampah dengan baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa daerah dengan pengelolaan sampah yang buruk memiliki prevalensi lebih tinggi terdampak penyakit kulit infeksius(Rahman et al. 2020; Rasyid et al. 2024). Wilayah dengan praktik pembuangan limbah yang tidak memadai dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri, jamur, dan mikroorganisme berbahaya lainnya yang dapat bersentuhan langsung dengan kulit, sehingga meningkatkan risiko infeksi. Studi lain menekankan bahwa lokasi pembuangan sampah terbuka berkontribusi terhadap penyakit kulit serta menyoroti pentingnya edukasi masyarakat mengenai pengelolaan limbah yang tepat (Putri et al. 2016).

Analisis multivariat menunjukkan bahwa penyakit kulit dipengaruhi oleh perilaku kebersihan individu serta faktor lingkungan di Kecamatan Gandus. Hasil ini menekankan pentingnya promosi cuci tangan yang benar, perbaikan infrastruktur rumah tangga seperti langit-langit, dan pengelolaan limbah yang efektif sebagai upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi penyakit kulit. Selain itu, intervensi kesehatan masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran komunitas dan edukasi mengenai kebersihan pribadi serta lingkungan guna mendukung perbaikan kesehatan kulit dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku kebersihan yang mempengaruhi kejadian penyakit kulit di Kecamatan Gandus, Kota Palembang, kebiasaan pengelolaan sampah, perilaku mencuci tangan, dan keberadaan plafon rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko penyakit kulit. Pencegahan penyakit kulit memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mengintegrasikan kebiasaan kebersihan pribadi dengan intervensi kesehatan lingkungan yang lebih luas. Untuk mengurangi risiko ini, disarankan agar otoritas kesehatan setempat dan instansi pemerintah meningkatkan edukasi masyarakat tentang kebersihan lingkungan, mempromosikan praktik pengelolaan sampah yang aman, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dengan benar. Selain itu, dukungan untuk perbaikan rumah, seperti pemasangan plafon, dapat membantu mengurangi paparan lingkungan terhadap faktor risiko penyakit kulit.

REKOMENDASI

Rekomendasi selanjutnya analisis dapat diperluas dengan pengukuran variabel lingkungan mikro seperti suhu, kelembapan udara, dan paparan sinar matahari dalam rumah menggunakan instrumen terstandar. Selain itu, tambahkan pemetaan spasial insidensi penyakit kulit untuk menggambarkan distribusi risiko antar lingkungan, serta analisis longitudinal perilaku kebersihan dan perubahan sanitasi rumah secara berkala.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Kecamatan Gandus, Puskesmas Gandus Baru serta masyarakat setempat atas dukungan dan kerja samanya selama penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan pribadi

Kontribusi Setiap Penulis

WAP (Konseptualisasi, Metodologi, Penyiapan naskah - Reviu & Editing); **IT** (Konseptualisasi, Metodologi& Analisis formal); **DAP** (Konseptualisasi, Metodologi); **APAK** (Penyiapan naskah-draft); **AIA** (Penyiapan naskah-draft); **FA** (Pengumpulan Data); **MDF** (Pengumpulan Data); **M** (Analisis formal); **PR** (Analisis Formal).

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Amsikan, Novita Scolastica, Yuliana Radja Riwu, and Deviarbi Sakke Tira. 2019. "Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Penyakit Kusta Di Kota Kupang Tahun 2018." *Lontar : Journal of Community Health* 1(1):7–15. doi: 10.35508/ljch.v1i1.2152.

Anon. 2008. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah."

Asda, Patria, and Novita Sekarwati. 2020. "Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman." *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 11(1):1. doi: 10.32382/jmk.v11i1.1237.

Batticaca, Fransisca B., and Imma Wardhani. 2018. "Identifikasi Masalah Kesehatan Penduduk Rukun Wilayah 01 Kelurahan Abepantai Abepura Kota Jayapura." *The Indonesian Journal Of Health Science.* doi: http://dx.doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1519.

Christine, M., Sylvano, L., Riantyarn, T. A., Mutiara, M., & Kolondang, M. E. (2023). Efek Dari Seramid Terhadap Pengobatan Dermatitis Atopik : Literatur Review. *Health Information : Jurnal Penelitian, 15*(1). Retrieved from https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/918

Dianita, Rike. 2020. "Perbandingan Determinan Kejadian Kusta Pada Masyarakat Daerah Perkotaan Dan Pedesaan." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development* 4(Special 3):692–704.

Fadlila, Aini, Ulfa Nurzila, and Retno Adriyani. 2022. "The Relationship Between Physical Conditions of House and Sanitation With Leprosy Case in Patients At Sumberglagah Mojokerto Hospital." *Indonesian Journal of Public Health* 17(3):395–405. doi: 10.20473/ijph.v17i3.2022.395-405.

Fatimah, Fatimah, Juanda Juanda, and Imam Santoso. 2019. "Jenis Atap, Suhu Dan Kelembaban Dalam Rumah." *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan* 16(1):727–32. doi: 10.31964/jkl.v16i1.108.

Fithri[1], Nayla Kamilia, Arum Anggita, Moyo Dewi, [1] Program, Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan, Nasional ". Veteran, and " Jakarta. 2019. "Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Cleaning Service Jakarta Utara." *Health Information Management Journal ISSN* 7(2):2655–9129.

Hardi, Gilar Wisnu, and Sukma Diani Putri. 2023. "The Influence of Groundwater on Skin Disease Rates in Tenajar Village , Indramayu District." 7:16563–71.

Huang, Ling Ya, Yu Chun Wang, Chin Ching Wu, Yi Chun Chen, and Yu Li Huang. 2016. "Risk of Flood-Related Diseases of Eyes, Skin and Gastrointestinal Tract in Taiwan: A Retrospective Cohort Study." *PLoS ONE* 11(5):1–11. doi: 10.1371/journal.pone.0155166.

Irjayanti, Apriyana, Anton Wambrauw, Ida Wahyuni, and Ayu Anisa Maranden. 2023. "Personal Hygiene with the Incidence of Skin Diseases." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12(1):169–75. doi: 10.35816/jiskh.v12i1.926.

Ismiati, Ayu Tri, and Yuni Wjayanti. 2021. "Kondisi Kamar Hunian, Sanitasi Dasar, Dan Keluhan

Kesehatan Di Asrama Mahasiswa." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 1(1):101–13.
Kospa, Herda Sabriyah Dara, and Rahmadi Rahmadi. 2019. "Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kualitas Air Di Sungai Sekanak Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17(2):212. doi: 10.14710/jil.17.2.212-221.
Lar, Luret A., Shahreen Chowdhury, Cynthia Umunnakwe, Dupe Yahemba, Adekunle David, Olaitan O. Omitola, Stephen Haruna, Sefiat Lawal, Sunday Isiyaku, Joy Shuaibu, Jehoshaphat Albarka, Rachael Thomson, and Laura Dean. 2023. "A Mixed Methods Evaluation of an Integrated Training Package for Skin Neglected Tropical Diseases in Kaduna and Ogun, Nigeria." *International Health* 15:i75–86. doi: 10.1093/inthealth/ihac081.
Lathifah, N., and Retno Adriyani. 2020. "Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dan Keberadaan Dna Mycobacterium Leprae Pada Sumber Air Dengan Kejadian Kusta Di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2018." *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)* 18(1):32–37.
Maharsi, H. R. D., E. S. Redjeki, WC Rachmawati, and S. Adi. 2024. "Hubungan Akses Mendapatkan Informasi Dengan Tingkat Literasi Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Pondok Pesantren Roudlotul Hidayah Mojokerto." *Sport Science and Health* 6(5):488–96.
Mohd Shaigan, Uzma Eram, Anees Ahmad, and Salman Khalil. 2023. "Role of Environmental Factors and Hygiene in Skin Diseases." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 14(2):161–67. doi: 10.37506/ijphrd.v14i2.19089.
Nuraini, Anggi Fathrida. 2015. "Hubungan Karakteristik Lingkungan Fisik RUmah Dan Perilaku Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bobotsari Kabupaten Purbalingga." 3(1):482–91.
Patmawati, Patmawati, and Nurul Fitria Herman. 2021. "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Kulit." *Jurnal Keperawatan Profesional* 2(1):15–24. doi: 10.36590/kepo.v2i1.145.
Paul, KalyanKumar, SandeepKumar Panigrahi, ArunKiran Soodi Reddy, and Trilochan Sahu. 2017. "Association of Personal Hygiene with Common Morbidities among Upper Primary School Children in Rural Odisha." *Journal of Family Medicine and Primary Care* 6(3):509. doi: 10.4103/2249-4863.222039.
Prasetya, Dwi Bayu, and Hediyati Anisia. 2021. "Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Lahan Basah (Wetland) Untuk Perencanaan Tata Guna Lahan Berkelanjutan Di Kabupaten Tulang Bawang." *Journal of Science and Applicative Technology* 5(1):58. doi: 10.35472/jsat.v5i1.310.
Priccilia, Agnes Bella, Irwanto Citra, Helen Debora Napitupulu, and Wulan Novianti. 2024. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Skabies Di Puskesmas Medan Sunggal." *Heme* VI(3):219–24.
Purwaningsih, Dian, Akhmad Fauzan, and Hilda Irianty. 2021. "Hubungan Personal Hygiene Dan Sumber Air Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil Tahun 2021." *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.* 1–10.
Putri, Farah Yudhisfiari, Ari Suwondo, and Baju Widjasena. 2016. "Hubungan Paparan Debu Kayu Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Mebel Pt X Jepara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(4):652–58.
Rahmadani, Ardilah, Ridwan Manda Putra, and Zahtamal Zahtamal. 2023. "Analisis Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Aliran Sungai Indragiri Di Desa Sukaping Kecamatan Pangean." *SEHATI: Jurnal Kesehatan* 3(1):1–8. doi: 10.52364/sehati.v3i1.30.
Rahman, Mansur Sididi, and Yusriani. 2020. "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pasrtisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah." *Jurnal Surya Muda* 2(2):119–31.
Rasyid, Zulmeliza, Winda Septiani, Yessi Harnani, Nurvi Susanti, and Achmad Riza Bayhaqi. 2024. "Determinan Personal Hygiene Dan Sanitasi Dasar Dengan Penyakit Kulit (Scabies) Di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 23(2):153–61. doi: 10.14710/jkli.23.2.153-161.
Rismawati, Dwina. 2014. "Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian

Kusta Multibasiler." *Unnes Journal of Public Health* 2(1).
Rismawati, Laila, Bambang Joko Priatmadi, Achmad Syamsu Hidayat, and Eko Rini Indrayatie. 2022. "Hubungan Pola Perilaku Masyarakat Dan Penggunaan Air Sungai Dengan Kejadian Keluhan Gangguan Kulit Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin." *Jurnal Vokasi Kesehatan* 8(1):1. doi: 10.30602/jvk.v8i1.618.
Roy, Joydeep, Kinnor Das, and Ann John Kurien. 2022. "Flood Dermatoses: A Literature Review." *IP Indian Journal of Clinical and Experimental Dermatology* 8(4):217–22. doi: 10.18231/j.ijced.2022.045.
Safrina, Lina Ulin Miranti. 2008. "Kajian Swamedikasi Pada Penyakit Kulit Di Masyarakat Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Propinsi Kalimantan Tengah." *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1–20.
Sawada, Yu, Natsuko Saito-Sasaki, Emi Mashima, and Motonobu Nakamura. 2021. "Daily Lifestyle and Inflammatory Skin Diseases." *International Journal of Molecular Sciences* 22(10). doi: 10.3390/ijms22105204.
Sholeha, Maratus, Rumita Ena Sari, and Fajrina Hidayati. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021." *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease* 2(2):82–93. doi: 10.22437/esehad.v2i2.13985.
Sugiester S, Farida, Yura Witsqa Firmansyah, Wahyu Widiyantoro, Mirza Fathan Fuadi, Yana Afrina, and Afdal Hardiyanto. 2021. "Dampak Pencemaran Sungai Di Indonesia Terhadap Gangguan Kesehatan : Literature Review." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 13(1):120–33. doi: 10.34011/juriskesbdg.v13i1.1829.
Wardani, Ganis Kesuma, and Eram Tunggul Pawenang. 2022. "Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Di Rutan." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2(3):311–18. doi: 10.15294/ijphn.v2i3.56235.
Zahara, Hafni, Putri Raisah, Taufiq Karma, Yesi Yuliana, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Lampoh Keude, Aceh Besar, and Mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan. 2023. "Relationship Level Of Education And Knowledge With The Incidence Of Dermatitis In The CommunityAt Puskesmas Patek." *Jurnal Eduhealth* 14(02):624–29.
Zahtamal, Zahtamal, Ridha Restila, Tuti Restuastuti, Yuni Eka Anggraini, and Yusdiana Yusdiana. 2022. "Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Keluhan Penyakit Kulit." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 21(1):9–17. doi: 10.14710/jkli.21.1.9-17.